

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perekonomian Indonesia, industri kelapa sawit memiliki peran strategis yang mencakup penyediaan pangan dan energi, kegiatan industri hilir, serta perdagangan antarnegara. Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) menempatkan Indonesia di antara penghasil minyak sawit mentah terbesar di dunia. Kegiatan industri ini mendatangkan devisa, menyediakan kesempatan kerja, dan mendukung aktivitas ekonomi di wilayah perkebunan. Besarnya peran tersebut menuntut perusahaan untuk mempertahankan efisiensi sekaligus keberlanjutan usahanya. Kebutuhan ini semakin terasa ketika harga berubah dan beban operasional meningkat. Karena itu, kinerja produksi perlu ditelaah melalui ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk akhir.

Pada industri kelapa sawit, ukuran tersebut tercermin dari seberapa baik perusahaan mengonversi Tandan Buah Segar (TBS) menjadi CPO dengan rendemen yang optimal. Ukuran yang lazim dipakai di pabrik adalah *Oil Extraction Rate* (OER), yakni proporsi minyak sawit yang diperoleh dari TBS yang diolah, dinyatakan dalam persen. Semakin tinggi OER, semakin banyak CPO yang dihasilkan dari jumlah TBS yang sama. OER digunakan sebagai indikator kinerja utama pabrik kelapa sawit karena mencerminkan tingkat efisiensi proses ekstraksi minyak serta kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan hasil produksi (Mohd Nadzim et al., 2020).

Pengolahan data laporan tahunan perusahaan anggota GAPKI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, sebagai proksi produktivitas CPO. Angkanya bergerak dari 21,35% pada 2022 menjadi 21,26% pada 2023, lalu naik tipis ke 21,27% pada 2024. Untuk menempatkan perkembangan tersebut dalam konteks operasional, Tabel 1.1 menyandingkan OER sampel dengan angka nasional Malaysia.

Tabel 1. 1. Perbandingan OER Sampel dengan Standar Acuan (2022–2024)

Indikator Perbandingan OER	2022	2023	2024
OER Perusahaan Sampel	21,35%	21,26%	21,27%
OER Malaysia (MPOB)	19,70%	19,86%	19,67%
Selisih OER Sampel dengan OER malaysia	1,65%	1,40%	1,60%

Sumber: Diolah penulis, MPOB

Penyajian angka pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa OER perusahaan sampel selalu lebih tinggi daripada OER Malaysia (MPOB) sepanjang 2022–2024, dengan selisih 1,40 hingga 1,65 poin persentase. Dengan demikian, kemampuan ekstraksi bukanlah masalahnya. Yang menjadi perhatian adalah OER yang cenderung datar dan belum menunjukkan peningkatan produktivitas yang berarti ataupun yang signifikan.

Data MPOB hanya digunakan sebagai pembandingan (benchmark) operasional. Standar teknis pengolahan dan komposisi pasokan TBS berbeda antarnegara [perlu sumber], sehingga selisih pada Tabel 1.1 tidak dimaknai sebagai keunggulan mutlak, melainkan sebagai gambaran posisi relatif sampel. OER yang stabil pada level tinggi tanpa tren naik mendorong perlunya menelaah faktor yang menggerakkan efisiensi ekstraksi, khususnya peran biaya pencegahan kualitas (*Prevention Cost*).

Dalam kerangka *Cost of Quality* berbasis model *Prevention–Appraisal–Failure* (PAF), *Prevention Cost* merupakan alokasi biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kesalahan, cacat, atau penurunan kualitas sejak awal sebelum proses produksi selesai (Indra et al., 2025). Penelitian ini memproksikan *Prevention Cost* dengan biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM). Pemilihan proksi ini didasarkan pada sifat aktivitasnya. Pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penyiangan gulma, dan

perawatan tanaman yang dijadwalkan dengan baik menjaga tanaman tetap sehat dan produktif, sekaligus mencegah turunnya kualitas dan produktivitas TBS sebelum panen. Semua aktivitas itu dilakukan sebelum TBS dipanen, sehingga bersifat mencegah, bukan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Klasifikasi biaya pemeliharaan sebagai aktivitas yang bersifat *preventif* juga didukung oleh penelitian yang menempatkan *maintenance* dalam kategori *prevention* pada kerangka PAF karena aktivitas tersebut dilakukan untuk menjaga performa sebelum terjadi kegagalan (BouAbid et al., 2025). Secara operasional, pemeliharaan kebun dan OER di pabrik terhubung dalam satu rantai nilai (*input-output*). Hasil pemeliharaan di kebun menjadi masukan bagi proses ekstraksi di pabrik.

Hubungan antara biaya pemeliharaan kebun dan OER dapat dipahami sebagai dari kebun ke pabrik. Oleh sebab itu pentingnya penerapan *Prevention Cost* juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan investasi pada aktivitas pencegahan mampu menurunkan total biaya kualitas secara signifikan, sehingga strategi yang berorientasi pada pencegahan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan strategi yang hanya mengutamakan aktivitas penilaian maupun kombinasi keduanya (Indra et al., 2025). Efisiensi ekstraksi CPO (OER) di pabrik sangat bergantung pada mutu TBS yang masuk dari kebun, apabila mutu TBS terjaga, potensi pembentukan minyak dapat dimaksimalkan dan tingkat kehilangan minyak (*oil losses*) saat pengolahan dapat ditekan (Mohd Nadzim et al., 2020).

Kondisi empiris perusahaan sampel menunjukkan bahwa kaitan tersebut perlu diuji. Berdasarkan hasil pengolahan data laporan tahunan, biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan tercatat menjadi komponen biaya yang secara konsisten dikeluarkan setiap tahun oleh seluruh perusahaan selama periode 2022-2024 menunjukkan pola yang tidak sejalan dengan ekspektasi tersebut. Rata-rata *Prevention Cost* menunjukkan kecenderungan relatif stabil, yaitu sebesar 11,70% pada tahun 2022, 11,78% pada tahun 2023, dan 11,74% pada tahun 2024. Kestabilan alokasi biaya tersebut tidak diikuti oleh perbaikan produktivitas produksi yang signifikan dan konsisten, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa produktivitas produksi hanya berfluktuasi tipis di kisaran 21% sepanjang periode pengamatan. Artinya, biaya pencegahan di kebun dialokasikan secara rutin, tetapi OER di pabrik tidak berubah secara berarti. Kondisi ini memunculkan pertanyaan apakah besar kecilnya *Prevention Cost* berkaitan dengan OER yang dicapai.

Biaya pemeliharaan dikeluarkan di kebun, sedangkan OER diukur di pabrik setelah TBS melalui proses pemanenan, pengangkutan, dan pengolahan. Pada rentang proses tersebut, potensi minyak yang terbentuk di kebun dapat dipengaruhi oleh ketepatan kriteria kematangan buah saat panen (Hasibuan, 2020) , lama waktu tunggu TBS sebelum diolah yang berkaitan dengan kenaikan kadar asam lemak bebas, kinerja aset tetap pengolahan yang berkaitan dengan kehilangan minyak, serta komposisi pasokan TBS yang tidak seluruhnya berasal dari kebun milik perusahaan. Faktor-faktor tersebut merupakan kemungkinan penjelasan dan tidak diuji sebagai variabel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pengujian empiris diperlukan untuk mengetahui pengaruh *Prevention Cost* terhadap OER tanpa menetapkan arah hubungan terlebih dahulu.

Kajian *Cost of Quality* sebelumnya lebih banyak membahas hubungan biaya kualitas dengan total biaya kualitas, kinerja keuangan, maupun kinerja operasional, terutama pada sektor manufaktur. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji *Prevention Cost* yang diprosikan dengan biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan terhadap OER pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menggunakan perusahaan kelapa sawit sebagai objek penelitian, biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan sebagai proksi *Prevention Cost*, dan OER sebagai ukuran produktivitas produksi CPO.

Objek penelitian ini adalah perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) dan terdaftar di BEI. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada ketersediaan informasi perusahaan mengenai kegiatan perkebunan, pengolahan, serta data keuangan dan operasional yang diperlukan dalam penelitian. Penggunaan laporan tahunan sebagai sumber data memungkinkan penelitian mengamati *Prevention Cost* dan produktivitas produksi CPO selama periode 2022–2024 berdasarkan data sekunder perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai kondisi OER, *Prevention Cost*, serta adanya perbedaan tahapan antara pemeliharaan tanaman dan proses pengolahan CPO, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *Prevention Cost* terhadap produktivitas produksi CPO pada perusahaan sawit yang tergabung dalam Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah *Prevention Cost* berpengaruh terhadap produktivitas produksi CPO pada perusahaan sawit yang tergabung dalam GAPKI periode 2022-2024?

1.3. Tujuan TA

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh *Prevention Cost* terhadap produktivitas produksi CPO pada perusahaan sawit yang tergabung dalam GAPKI periode 2022-2024.

1.4. Kontribusi TA

Adapun Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini mencakup:

1. Dalam aspek akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang akuntansi manajemen, khususnya mengenai *Prevention Cost* dan produktivitas produksi pada industri kelapa sawit.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk penelitian yang membahas *Prevention Cost* dan produktivitas produksi, baik pada industri kelapa sawit maupun pada sektor industri lainnya.
3. Bagi perusahaan kelapa sawit, penyediaan informasi untuk membantu perusahaan kelapa sawit mengevaluasi pengelolaan biaya pemeliharaan tanaman sebagai aktivitas pencegahan dalam rangkaian produksi.
4. Bagi perusahaan, investor, dan pihak manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai efisiensi kegiatan kebun dengan produktivitas pabrik. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menilai efisiensi dan prospek emiten perkebunan kelapa sawit.